



MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV SDN TONSEWER

Claudini A. P. Raranta, Roos M. S. Tuerah, Margareta O. Sumilat

Universitas Negeri Manado

Email: : angelraranta21@gmail.com, roostuerah@gmail.com, margaretasumilat@unima.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia dan upaya peningkatan kualitas Manusia, masih banyak siswa yang mendapat nilai pembelajaran dibawah KKM karena berbagai factor, salah satunya penggunaan mode pembelajaran yang momoton. Tujuan dalam penelitan ini adalah Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Tonsewer. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus dengan masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Hasil penelitian ini Terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari siklus pertama 67,50% ke siklus kedua 82,79% dengan penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Peningkatan ini menandakan efektivitas PBL dalam meningkatkan prestasi belajar siswa secara menyeluruh, yang tercermin dari lonjakan nilai rata-rata dan pencapaian siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan bahwa PBL memberikan dampak positif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kata kunci: Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, *Problem Based Learning* (PBL)



PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan individu yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kualitas individu yang berkontribusi positif terhadap masyarakat dan negara.

Standar proses dalam sistem pendidikan menegaskan pentingnya proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Proses

pembelajaran yang efektif haruslah mampu menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif akan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi tentang penyerapan pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara produktif (Sari, 2020). Dalam lingkungan pendidikan yang demikian, siswa diharapkan dapat berkembang secara holistik, menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan berpotensi untuk mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh siswa, terutama di tingkat pendidikan dasar, adalah kesulitan dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Meskipun sekolah dan para guru telah melakukan upaya yang berkelanjutan untuk

meningkatkan penguasaan materi, termasuk dengan mengembangkan paradigma baru dan menerapkan berbagai metode atau model pembelajaran yang bervariasi, namun masih ada kesenjangan yang perlu diatasi. Meskipun telah ada upaya-upaya tersebut, namun pendekatan yang tepat untuk memfasilitasi siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan masih menjadi fokus perhatian. Diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif yang tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menarik, tetapi juga dapat memungkinkan siswa untuk benar-benar memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sehingga yang dilakukan di SDN Tonsewer, terutama pada kelas IV, ditemukan bahwa terdapat permasalahan yang sama terkait penguasaan materi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari total 17% siswa yang ada di kelas tersebut, sebanyak 9% siswa masih mendapatkan nilai ulangan harian dan ulangan tengah semester yang rendah, belum mencapai atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Sementara itu, 8% siswa telah

mencapai atau melebihi KKM. Adapun KKM untuk mata pelajaran IPS di kelas IV adalah sebesar 75%. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan

dalam penguasaan materi IPS di antara siswa kelas IV, yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pencapaian mereka dalam mata pelajaran tersebut.

Kemudian hasil dengan melihat proses guru mengajar di kelas, Penulis melihat bahwa dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS, masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, pemberian tugas, dan pembelajaran langsung. Penggunaan model-model pembelajaran yang konvensional ini seringkali menyebabkan penjelasan guru bersifat abstrak dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa cenderung menjadi pasif dalam pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan menghafal tanpa benar-benar memahami konsep-konsep yang diajarkan. Beberapa siswa bahkan bisa menjadi ribut sendiri atau mengganggu teman-temannya selama proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya

pemanfaatan alat peraga pembelajaran juga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, aktif, dan membangkitkan minat serta hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS dengan mengadopsi model pembelajaran berbasis masalah, yaitu Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dan terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis, sekaligus membangun pengetahuan baru (Rahman, 2018, p. 25). Dengan PBL, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menganalisis masalah, mencari solusi, dan menghubungkannya dengan konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir

kritis dan kemampuan pemecahan masalah yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

Observasi di kelas IV SDN TONSEWER di temukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru sekolah tersebut kurang bervariasi ,yakni guru lebih dominan menggunakan metode cearamah yang dimana pembelajaran sedangkan siswa menjadi pasif. Oleh sebab itu pembelajaran IPS dapat membuat siswa merasa bosan bahkan jenuh dalam hal ini kurang memperhatikan penjelasan dari guru saat belajar mengajar berlangsung.

Oleh karena itu, saya tertarik untuk mencoba menerapkan model yang sama di SDN Tonsewer. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun perlu diperhatikan bahwa setiap konteks sekolah memiliki perbedaan dalam karakteristik siswa, ketersediaan sumber daya, dan faktor-faktor lingkungan lainnya yang dapat memengaruhi implementasi PBL. Oleh karena itu, saya memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas PBL dalam konteks yang berbeda, serta memungkinkan untuk menyesuaikan

pendekatan tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di SDN Tonsewer. Dengan demikian, diharapkan implementasi PBL di SDN Tonsewer juga dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Model pembelajaran Problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Tonsewer.

METODE PENELITIAN

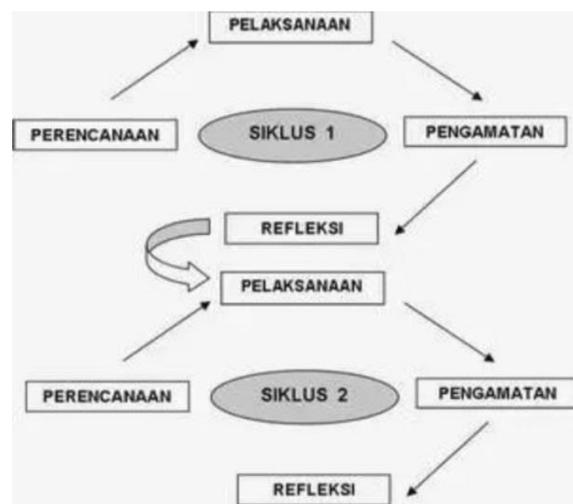
Penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu proses (praktik) dan hasil (produk) pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam modifikasi siklus penelitian menurut Kemmis & Mc. Taggart (dalam Martati, 2021:39) Dengan tahap-tahap:

1. Perencanaan

2. Tindakan
3. Pengamatan/observasi
4. Refleksi.

Penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu proses (praktik) dan hasil (produk) pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam modifikasi siklus penelitian menurut Kemmis & Mc. Taggart (dalam Martati, 2021:39) Dengan tahap-tahap: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan/observasi, Refleksi. Alur Penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Alur penelitian menurut kemmis & Mc. Taggart (Martati,2021: 39)



Alur Penelitian sebagai berikut:

Kategori penilaian hasil belajar tersebut sesuai dengan pedoman penilaian hasil belajar berikut:

Tabel 1. Pedoman Penilaian

No	Skor	Kategori
1	80 – 100	Baik Sekali
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

Dari hasil pretest yang diperoleh, terlihat bahwa dari total 17 siswa yang mengikuti evaluasi awal, hanya 7 siswa yang berhasil mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 10% siswa lainnya belum l. Mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memerlukan perhatian lebih dalam memahami materi pembelajaran IPS di kelas IV ini.

Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil pretest adalah sebesar 50.70 %. Meskipun nilai rata-rata ini cukup mendekati KKM yang ditetapkan, namun masih berada di bawahnya. Dengan demikian, secara keseluruhan, kelas ini dapat dikategorikan sebagai “Cukup”, mengindikasikan bahwa terdapat ruang untuk peningkatan dalam pencapaian belajar

siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik pada siklus pembelajaran berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Materi’Aktifitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam potensi lain di daerah’dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas IV SDN Tonsewer. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV dengan jumlah 17 orang. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada bulan APRIL 2024.

Berikut diuraikan deskripsi tindakan pembelajaran Materi’Aktifitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam potensi lain di daerah” Pada siswa kelas IV SDN Tonsewer yang dilaksanakan 2 siklus.

Dengan demikian hasil pengamatan pada siklus 1 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran project based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPS bagi siswa kelas IV SDN Tonsewer ini menjadi dasar dan bahan pertimbangan untuk merancang dan

melaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II.

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nama Siswa	Pertanyaan					Nilai 100	Keterangan		
	1	2	3	4	5		KKM	Tuntas	Tidak
Siswa 1	10	15	20	25	30	100	75	v	
Siswa 2	10	15	20	25	30	100	75	v	
Siswa 3	10	15	20	10	5	60	75		v
Siswa 4	10	15	20	25	30	100	75	v	
Siswa 5	10	15	20	25	30	100	75	v	
Siswa 6	10	10	10	10	10	50	75		v
Siswa 7	10	10	10	10	10	50	75		v
Siswa 8	15	15	10	10	10	60	75		v
Siswa 9	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 10	10	10	15	10	15	60	75		v
Siswa 11	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 12	15	15	10	15	15	70	75		v
Siswa 13	10	10	10	10	10	50	75		v
Siswa 14	10	10	10	10	10	50	75		v
Siswa 15	10	10	15	15	10	60	75		v
Siswa 16	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 17	15	10	15	10	10	60	75		v
Jumlah						1065			
Rata-Rata						67,94	35,29	50,70	
Kategori						Cukup			

Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil pretest adalah sebesar 50.70 %. Meskipun nilai rata-rata ini cukup mendekati KKM yang ditetapkan, namun masih berada di bawahnya. Dengan demikian, secara keseluruhan, kelas ini dapat dikategorikan sebagai “Cukup”, mengindikasikan bahwa terdapat ruang untuk peningkatan dalam pencapaian belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik pada siklus pembelajaran berikutnya.

Hasil pretest menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50% sementara nilai tertingginya adalah

100. Dari 17% siswa yang diuji, 7% di antaranya berhasil mencapai atau melebihi ketuntasan, sedangkan 10% siswa lainnya belum mencapainya. Dari data ini, terlihat bahwa dalam mengerjakan soal-soal, siswa tidak menggunakan buku atau materi referensi lainnya, dan metode pengajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Kondisi ini mengarah pada partisipasi siswa yang pasif, di mana peran guru lebih dominan dalam proses belajar. Dampaknya, nilai siswa cenderung rendah karena kurangnya keterlibatan aktif dari siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan lembar observasi peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik telah mendengarkan dan menyimak dengan baik arahan petunjuk pembuatan proyek dari guru sehingga dalam pembuatan proyek siswa sudah tidak mengalami kesulitan dan peserta didik juga telah mampu mempresentasikan proyek dengan optimal sesuai dengan standart penilaian yang telah ditentukan.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut



Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus Ii

Nama Siswa	Pertanyaan					Nilai 100	KKM	Keterangan	
	1	2	3	4	5			Tuntas	Tidak
Siswa 1	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 2	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 3	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 4	10	15	20	25	30	100	75	v	
Siswa 5	10	15	20	25	30	100	75	v	
Siswa 6	10	15	20	25	30	100	75	v	
Siswa 7	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 8	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 9	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 10	10	20	20	20	30	100	75	v	
Siswa 11	10	15	20	20	30	100	75	v	
Siswa 12	10	15	20	20	30	100	75	v	
Siswa 13	10	15	20	20	30	100	75	v	
Siswa 14	10	25	15	25	30	100	75	v	
Siswa 15	10	12	12	20	30	100	75	v	
Siswa 16	10	15	15	20	30	100	75	v	
Siswa 17	10	15	20	20	30	100	75	v	
Jumlah						1700			
Rata-Rata						82,79	100,00	0,00	
Kategori						Baik			

Pada siklus kedua, terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam hasil belajar siswa. Semua siswa telah berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75% yang telah ditetapkan, menandakan bahwa mereka telah memahami materi secara memuaskan. Dengan nilai rata-rata sebesar 82,79% kategori penilaian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus kedua dapat diklasifikasikan sebagai "baik sekali". Peningkatan ini mencerminkan efektivitas upaya perbaikan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, serta komitmen siswa untuk mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi. Hasil refleksi pada siklus II dibahas bersama guru kelas menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Guru sudah mampu menguasai kelas dengan optimal dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga suasana belajar telah menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa dalam belajar.
2. Guru telah melakukan kegiatan tanya jawab dalam proses pembelajaran dan sudah memastikan peserta didik telah memahami materi pelajaran yang telah diajarkan sebelum melakukan penilaian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi yang diajarkan. Selain itu, kegiatan tanya jawab akan sangat membantu siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.
3. Guru telah memperhatikan pengelolaan kelas seperti sudah membagi kelompok secara heterogen dan memperhatikan siswa yang kurang aktif dan memotivasi siswa dalam diskusi kelompok

KESIMPULAN

Terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari siklus pertama 50,70% ke siklus kedua 82,79% dengan penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Peningkatan ini menandakan

efektivitas PBL dalam meningkatkan prestasi belajar siswa secara menyeluruh, yang tercermin dari lonjakan nilai rata-rata dan pencapaian siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan bahwa PBL memberikan dampak positif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

SARAN

1. Bagi sekolah: Disarankan bagi sekolah untuk lebih mendorong dan mendukung implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam kurikulum mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru serta memperkuat infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis masalah, seperti ruang diskusi kelompok dan sumber daya pembelajaran yang relevan.
2. Bagi guru: Guru dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan memanfaatkan berbagai pelatihan dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, mereka juga

dapat meningkatkan kolaborasi dengan rekan sejawat untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa: Siswa dapat memanfaatkan kesempatan belajar dengan pendekatan PBL ini untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemikiran kritis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, B. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas. (2003). *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*.
- Hartiny, R. (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras.
- Kusnandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai*.
- Nana, S. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

